



KOMUNIKASI DAKWAH ISLAM PADA SINETRON DRAMA RELIGI AMANAH WALI 6

Silvia Oti Nugraheni¹, Sofi Aulia Rahmania²

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia^{1,2}

silviaotinugraheni@iainkudus.ac.id¹, sofiaulia@iainkudus.ac.id²,



Penerbit:
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
TAIDIA MASYARAKAT IDZMA
UNIVERSITAS BINA BANGSA

Riwayat Artikel

Diterima

Juli 2024

Revisi

September 2024

Terbit

November 2024

ABSTRACT

Communication in preaching is considered to have vital value, as one of its functions is to exercise control. This control involves conveying messages and values of virtue as well as prohibitions against doing something bad. Preaching communication includes the roles and functions of communication between all parties, namely the preacher and the audience, from planning, implementation, to evaluation. In this case, the research focuses on the preaching communication of the religious film Amanah Wali 6 in the context of Roland Barthes' semiotics. This research aims to delve deeper into the preaching communication of the characters in the religious film Amanah Wali 6 using Roland Barthes' semiotics, including connotation, denotation, and myth. A methodological approach is used in the form of a descriptive qualitative approach, and a theoretical approach in the form of a semiotic approach. Given the type of research object in the form of a film, the listening method is used with the free listening technique (SLBC) and the note-taking technique (phonemic transcription). The results obtained are that the film Amanah Wali 6 is full of advice towards goodness and virtue, which is the goal of preaching.

Keywords:

Communication; Preaching;
Soap Opera; Religion; Roland
Barthes Semiotics.

.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan manusia. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi kepada-pihak lain (Pohan D & Fitria U, 2021). Perkembangan awal komunikasi hanya terbatas pada berbicara atau menyampaikan ide kepada orang lain secara lisan dan tatap muka. Akan tetapi, seiring berjalanannya waktu, komunikasi juga dapat dilakukan dalam bentuk tulisan. Penemuan ker-tas, mesin cetak, dan penerbitan surat kabar, yang diikuti oleh radio, televisi, dan film, melanjutkan perkembangan komunikasi tulisan ini. Munculnya internet dan satelit menandai perkembangan pesat

teknologi komunikasi hingga saat ini, yang membuat dunia seperti tanpa sekat ruang waktu, transparan, dan semakin cepatnya pengiriman data dan berita.

Komunikasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu proses terjadinya komunikasi dan pertukaran makna. Jika dilihat dari sudut pandang proses terjadinya komunikasi, komunikasi dianggap sebagai kegiatan komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media tertentu, komunikan menerima dan memahami pesan sesuai dengan kemampuan komunikan, dan komunikan kemudian menanggapi komunikator melalui media tertentu. Jika dilihat dari sudut pandang pertukaran makna,



Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran

Doi Article: 10.46306/prakata.v1i2.164

komunikasi dianggap se-bagai kegiatan komunikator yang menyampaikan sebuah konstruksi dari tanda atau simbol yang akan memproduksi makna melalui interaksi de-ngan komunikan (Hardjana, 2023).

Manusia selalu berkomunikasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Komunikasi diibaratkan sebagai suatu proses peralihan dan pertukaran informasi antarmanusia dalam sistem kehidupan melalui simbol-simbol bahasa verbal dan nonverbal yang dapat sama-sama dipahami (Liliweri, 2011). Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi tersebut tidak terbatas pada komunikasi lisan atau verbal saja. Komunikasi nonverbal kerap kali dilakukan melalui gerakan atau *body language*, seperti gerakan anggukan atau gelengan kepala (Rafi'i, 2023). Kedua jenis komunikasi tersebut dapat dilakukan secara berdam-pingan.

Hal tersebut sangat berkaitan dengan fungsi utama komunikasi berdasarkan pandangan Robbins dan Coulter, sebagai berikut (Robbins, 2007). Fungsi komunikasi yang pertama adalah sebagai alat kontrol. Komunikasi berperan seba-gai sebuah pengontrol/pengendali perilaku. Ke-dua, motivasi. Komunikasi memiliki peran moti-vasi, terutama pada konteks komunikasi di tem-pat kerja. Dalam komunikasi organisasi, setiap individu dalam organisasi tersebut berkomunikasi dan saling memotivasi untuk menjalankan fungsi dan tugas masing-masing (Ramadhan, 2014). Ketiga, ekspresi emosional. Komunikasi dalam kelompok dapat memberikan ruang kepada anggota kelom-pok untuk berbagi rasa frus-trasi dan kepuasan. Keempat, informasi. Komuni-kasi dapat menjadi sebuah sarana penyampaian informasi kepada individu maupun kelompok untuk menyelesaikan suatu hal.

Sesuai dengan salah satu fungsi komunikasi, yaitu kontrol, komunikasi juga dapat hadir menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai kebijakan maupun larangan untuk tidak melaku-

kan suatu hal yang buruk. Hal tersebut dapat pula dianggap sebagai kegiatan dakwah, yakni dakwah *bil lisan*.

Dakwah merupakan kegiatan untuk menyiarkan kebenaran kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh seorang dai mengomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik perorangan maupun kelompok (Baidowi dan Salehudin, 2021). Dalam komunikasi dakwah, dai merupakan komunikator dan *mad'u* sebagai komunikan. Hukum yang berlaku dalam komunikasi juga berlaku dalam dakwah. Akan tetapi, komunikasi sifatnya lebih umum, sedangkan dakwah mengandung nilai kebijakan dan kateladan-an Islam (Mubarok, 1999). Komunikasi dakwah dapat dilihat dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, komunikasi dakwah meliputi peran dan fungsi komunikasi antara seluruh pihak, yakni dai dan *mad'u*, mulai dari perencanaan, pelaksana-an, dan evaluasinya. Kemudian jika dilihat dalam arti sempitnya, komunikasi dakwah dianggap se-bagai cara, metode, teknik, serta keterampilan dalam penyampaian pesan kepada masyarakat luas.

Salah satu media yang cukup mudah diterima masyarakat luas dalam komunikasi dakwah adalah penggunaan media film. Sebab, film meru-pakan media komunikasi tidak terbatas ruang lingkupnya. Film dapat menjadi ruang ekspresi bebas dalam proses pembelajaran massa. Ke-kuatan film mampu menjangkau berbagai seg-men sosial yang dapat membuat para ahli film berpotensi untuk memiliki pengaruh dan mem-bentuk pandangan suatu masyarakat dengan muatan pesan dalam sebuah film. Sebab, sudah diasumsikan bahwa film merupakan potret rea-lita kehidupan masyarakat yang dituangkan ke dalam layar.

Ada berbagai film yang disajikan kepada masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada film yang berbentuk sinetron. Sinetron merupakan singkatan dari Sinema Elektronik. Sinetron merupakan film cerita yang dibuat untuk



me-dia televisi (Labib, 2022). Dewasa ini sinetron menjadi tayangan primadona di kalangan masyarakat karena mudah dinikmati. Faktor lain yang menjadikan sinetron memiliki banyak penggemar adalah isi pesan sesuai dengan realitas sosial pemirsanya (Kuswandi, 1996). Pemirsanya merasa lebih dekat dengan tokoh dan sinetron tersebut karena adanya kecocokan cerita antara realitas sinetron dengan realitas sosial pemirsanya. Selain itu, isi pesan yang terdapat dalam sinetron mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya pemirsanya dan isi pesan lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan sinetron selalu menduduki ranking pertama dalam program hiburan televisi.

Banyak sinetron yang tayang di televisi, namun peneliti memilih satu sinetron yang berjudul *Amanah Wali 6*. Sinetron ini menarik untuk dikaji. Pertama, tokoh dalam sinetron *Amanah Wali 6* diperankan oleh anggota band Wali, band yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia melalui lagu-lagu religius yang ringan dan mudah untuk dihafalkan. Kedua, sinetron tersebut mengandung nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh para tokoh. Nilai-nilai keislaman tersebut dapat dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif sementara pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Objek penelitian ini adalah tuturan dan tindakan tokoh dalam sinetron drama religi *Amanah Wali 6* dengan tujuan menganalisis tataran konotasi, denotasi, dan mitos. Sehubungan dengan hal ini, analisis mengenai komunikasi dakwah dan tataran semiotika Roland Barthes akan disajikan dalam bentuk kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang

utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2015). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti sebagai *human instrument* tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Fokus penelitian ini adalah komunikasi dakwah dan tataran Semiotika Roland Barthes dalam sinetron drama religi *Amanah Wali 6* pada episode di tanggal 1 September 2022, dan dalam penelitian ini dipilih enam episode. Fokus pengamatan pada tuturan para tokoh yang berperan sebagai dai kepada para tokoh yang berperan sebagai *mad'u*. Judul episode satu kali jam tayang tersebut antara lain *Gawat! Wan Faruq Diculik oleh Anak Buah Coki; Apoy Pensaran dengan Hilangnya Wan Faruq tapi Hpnya Ada!?*; *Som-bongnya Poni Depan Dombe dengan Idenya yang Bagus; Lama Sudah Pergi Faank Akhirnya Kem-bali Lagi; Kecurigaan Rohmad dan Apo Masih Berlanjut!?*; dan *Ladur dan Poni Berhasil Menye-linap Masuk Pasar Genjing!!*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Pada metode simak digunakan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat (transkripsi fonemis), yakni dengan cara mencatat tuturan yang berkaitan dengan penelitian ini pada tabel penjaring data sehingga menjadi sebuah transkrip dengan mengklasifikasikan data berdasarkan *scene* dan percakapan tokoh dengan dianalisis tataran konotasi, denotasi, dan mitosnya. Sementara itu, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan dakwah dalam sinetron drama religi *Amanah Wali 6* dapat dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes pada tataran I yakni pada visual dan dialog; dan tataran II



yakni pada aspek konotasi, denotasi, serta mitos. Berikut analisisnya.

Episode 1: *Gawat! Wan Faruq Diculik oleh Anak Buah Coki.*

Konteks: Wan Faruq meminta diambilkan nasi sedekah oleh Ronald.

Tabel 1 Analisis Tataran I Episode 1

Analisis Tataran I
Visual
Durasi: 05:55-06:14
Dialog
<p>Wan Faruq: "Nah begitu <i>antum</i> melihat ada makanan sedekah, langsung <i>antum</i> ambil!"</p> <p>Ronald: "Iya, Wan. Saya ambil dua ya."</p> <p>Wan Faruq: "Jangan serakah! Sesungguhnya serakah itu adalah sifat syaiton. Ambil satu <i>aja</i> buat <i>ana</i>. Lagian <i>antum</i> 'kan sudah makan mie di warung Haji Boim. Jangan serakah! Come on!"</p> <p>Ronald: "Iya, Wan."</p>

Pada analisis tataran II, penggalan data tersebut memiliki makna konotasi bahwa 'Wan Faruq menasihati Ronald agar tidak serakah terhadap makanan, karena serakah adalah sifat setan.' Se-mentara itu, makna denotasi penggalan data tersebut adalah 'Wan Faruq tidak ingin Ronald ikut mengambil jatah nasi sedekah, karena pasti akan merasa malu jika dilihat warga lain.' Mitos yang berkembang mengenai jatah makanan sedekah yang disediakan di masjid merupakan hal yang wajar ditemukan di Indonesia. Hal tersebut merupakan sedekah dari pemberi dan siapa saja boleh mengambil. Namun, bagi sebagian orang yang merasa dirinya mampu, hal itu akan mempermalukan dirinya sendiri karena akan dianggap keku-rangan makanan. Pesan dakwah yang terkandung dalam penggalan data tersebut

adalah manusia tidak boleh bersikap serakah dan berlebihan. Ma-kanlah dengan cukup agar tidak sisu atau mubazir.

Episode 2: Apoy Penasaran dengan Hilangnya Wan Faruq tapi Hpnya Ada!?

Konteks: Acil dan Simon menemukan handphone di tempat terjadinya keributan yang ternyata orang yang dihajar preman adalah Wan Faruq.

Tabel 2 Analisis Tataran I Episode 2

Analisis Tataran I
Visual
Durasi: 05:55-06:14
Durasi: 03:11-03:38
Dialog
<p>Acil: "Wah, <i>handphone</i>. Alhamdulillah."</p> <p>Simon: "Apa, Cil?"</p> <p>Acil: "Saya nemu HP, Mon."</p> <p>Simon: "Waduh! Cil, ini <i>handphone</i> pasti ada pemiliknya. Kamu jangan seneng dulu. Nanti balikin sama yang punya!"</p> <p>Acil: "Iya, Mon."</p>

Pada analisis tataran II, berdasarkan penggalan data tersebut makna konotasi pada episode 2 adalah 'Acil menemukan *handphone* di parkiran pasar. Dia merasa senang dan beruntung.' Makna denotasi penggalan data tersebut tercermin pada kesadaran Acil untuk mengembalikan *handphone* tersebut kepada pemiliknya, seperti yang dikata-kata oleh Simon karena sadar bahwa *handphone* itu bukanlah haknya. Sementara itu, Mitos yang dipercaya oleh mayoritas masyarakat Indonesia adalah jika membawa atau mengambil sesuatu yang ditemukan di jalan atau di mana pun dan kita tahu itu bukan milik kita, maka barang tersebut akan membawa *apes*/kesialan pada kehidupan kita selanjutnya. Pesan dakwah yang terkandung dalam penggalan data tersebut

Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran
 Doi Article: 10.46306/prakata.v1i2.164



dung dalam penggalan tersebut adalah sebagai manusia tidak diperbolehkan mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak karena perbuatan tersebut sama dengan mencuri yang merupakan perbuatan dosa.

Episode 3: Sombongnya Poni Depan Dombe dengan Idenya yang Bagus

Konteks: Rere yang tiba-tiba datang ke tokonya sambal marah-marah tanpa mengucap salam.

Tabel 3 Analisis Tataran I Episode 3

Analisis Tataran I
Visual

Durasi: 02:09-02:14
Dialog
Acung: "Heh, Bos. Dateng-dateng ngomel mulu, salam kagak, Lu. " Rere: "Assalamualaikum!"

Pada analisis tataran II, konotasi pada episode 3 berdasarkan penggalan data tersebut ada-lah Rere marah karena Inoy genit terhadap calon suami Rere, Ovie. Namun, kemarahan tersebut ditunjukkan melalui perilaku Rere yang datang ke toko Inoy sembari menggerutu dan marah-marah serta ingin mengafani Inoy. Perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai makna denotasi. Se-mentara itu, Mitos yang dipercaya oleh mayoritas masyarakat Indonesia adalah jika calon suami digoda oleh wanita lain maka hubungan kedua calon tersebut akan renggang dan berkurangnya rasa saling percaya terhadap pasangan. Episode ini memberikan pelajaran ketika berkunjung ke rumah/tempat orang lain sebaiknya ucapan salam terlebih dahulu.

Episode 4: Lama Sudah Pergi Faank Akhirnya Kembali Lagi

Konteks: Wan Faruq dinasihati oleh Apoy perihal penyerangan terhadapnya.

Tabel 4 Analisis Tataran I Episode 4

Analisis Tataran I
Visual


Durasi: 00:28-01:00
Dialog
Apoy: "Kalau <i>lu</i> mau nuntut, silakan tuntut! Tapi nuntut sama yang... Allah. Napa? Ini takdir. Lu mau nyalahin takdir? " Wan Faruq: "Ya engga lah. Kalau <i>ana</i> disuruh nuntutnya sama yang di atas, maaf <i>ana, ana</i> ga berani Bang Apoy."

Pada analisis tataran II, konotasi pada episode 4 berdasarkan penggalan data tersebut adalah Apoy meminta Wan Faruq untuk ikhlas terhadap kejadian penggeroyokan pada dirinya dan menerima kejadian tersebut sebagai takdir. Makna denotasi penggalan data tersebut tercermin pada sikap Apoy mempersilakan Wan Faruq untuk menuntut atas perbuatan penggeroyokan terhadapnya. Sementara itu, mitos yang peneliti uraikan sebagai aturan untuk melapor-kan perbuatan main hakim sendiri kepada pihak kepolisian merupakan hal yang seharusnya dilakukan masyarakat. Pesan dakwah yang terkandung dalam penggalan tersebut adalah apapun hal buruk yang menimpak manusia, manusia tidak diperbolehkan menyalahkan Tuhan karena sesuatu yang buruk berasal dari manusia. Jika manusia ingin memperjuangkan nasibnya, maka itu diperbolehkan.

Episode 4: Lama Sudah Pergi Faank Akhirnya Kembali Lagi

Konteks: Faank mengunjungi Wiyanti untuk menyampaikan titipan dari Fatin.

Tabel 5 Analisis Tataran I Episode 4



Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran
Doi Article: 10.46306/prakata.v1i2.164

Analisis Tataran I	
Visual	
Durasi: 05:35-06:06	
Dialog	
Wiyanti: "Oh, ada Mas Faank? Masya Allah, Mas Faank apa kabar?" Faank: "Baik, Wiyanti. Oh ya, ini ada titipan dari Fatin." Wiyanti: "Oh, matur nuwun," Faank: "Sami-sami." Bulik Wiwik: "Lha kok titipannya Cuma buat Wiyanti thok? Buat bulik mana?" Mak Tonah: "Coba itu. Wiwiikk, Wik. Ampun dah ah. Lu lupa ya, yang kemarin yang dititipin laki lu Mang Darma. Gua dika-sih, elu dikasih, Yanti dikasih. Jangan serakah oleh-oleh mah, Wik! "	

Pada analisis tataran II, konotasi terlihat ketika Wiyanti mendapatkan titipan oleh-oleh dari Fatin yang diserahkan oleh Faank di depan Bulik Wiwik dan Mak Tonah. Namun, berdasarkan analisis denotasi, Bulik Wiwik merasa iri karena hanya Wiyanti yang diberi oleh-oleh dan Bulik Wiwik tidak diberi. Padahal kata Mak Tonah, Bulik Wiwik kemarin sudah mendapatkan oleh-oleh. Semen-tara mitos yang berkaitan dengan buah tangan (oleh-oleh) yang terdapat pada penggalan data tersebut adalah sebaiknya tidak meminta untuk diberi maupun dibawakan oleh-oleh dari orang yang bepergian. Pesan dakwah yang terkandung dalam penggalan tersebut adalah kegiatan mem-beri atau bersedekah lebih baik daripada kegiatan meminta. Oleh karena itu, perbanyaklah memberi atau bersedekah kepada sesama manusia.

Episode 4: Kecurigaan Rohmad Dan Apoy Masih Berlanjut.

Konteks: Untung marah-marah terhadap Wan Faruq setelah mengetahui Wan Faruq habis dihajar preman.

Tabel 6 Analisis Tataran I Episode 5

Analisis Tataran I	
Visual	
Durasi: 02:50-03:35	
Dialog	
Untung: "Kenapa <i>lo</i> sampe dihajar sama preman?" Wan Faruq: "Ya mana <i>ana</i> tahu." Untung: " Ya makanya, Wan introspeksi diri. " Wan Faruq: "Maksud <i>antum</i> ?" Untung: "Sekian banyaknya manusia di Pasar Genjing, kenapa cuman <i>elu</i> yang dihajar? Bukan <i>gua</i> , Ronald, atau Mak Endang, atau Guntur, siapa kek. E malah dia milih <i>elu</i> , Wan." Wan Faruq: "Ya mungkin karena mereka itu <i>nggak nganggep antum-antum</i> itu sebuah kekuatan besar di Genjing." Untung: "Wan Faruq. Jangan berputar-putar berkata-kata aneh yang <i>nggak</i> mungkin! Itu tandanya <i>lu</i> tu banyak dosa. Karena <i>lu</i> banyak dosa, maka akhirnya Allah memberikan musibah terhadap <i>elu</i> Wan. <i>Lu</i> digebukin sama preman. Untung <i>nggak</i> khekk (mati)."	

Pada analisis tataran II, konotasi pada episode 5 berdasarkan penggalan data tersebut Wan Faruq merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan besar di Pasar Genjing sehingga para preman merasa terancam. Hal tersebut berakibat dia di-hajar oleh preman pasar. Sementara makna de-notasi merepresentasikan bahwa Wan Faruq se-betulnya hanya dijadikan pemantik perhatian Apoy dan teman-temannya

Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran
 Doi Article: 10.46306/prakata.v1i2.164



agar tidak terlalu fokus mengamankan persiapan pernikahan Ovie dan Rere. Preman yang menghajar Wan Faruq adalah anak buah Choky, laki-laki yang menyukai Rere. Mitos yang berkembang berdasarkan data tersebut adalah orang sering mendapatkan musi-bah atau sering ditimpa masalah seperti Wan Faruq ini, berarti dia terlalu banyak dosa. Pesan dakwah yang terkandung dalam penggalan tersebut adalah sebaiknya setiap manusia selalu introspeksi diri atas segala perbuatannya.

Episode 4: *Kecurigaan Rohmad Dan Apoy Masih Berlanjut.*

Konteks: Faank yang baru pulang umrah mene-mui Ovie.

Tabel 7 Analisis Tataran I Episode 5

Analisis Tataran I	
Visual	
	
Durasi: 05:20-06:20	
Dialog	
Ovie: "Masya Allah, Faank."	
Faank: "Vie."	
Ovie: "Assalamualaikum."	
Faank: "Waalaikumsalam."	
Ovie: " Masih wangi-wangi Ka'bah. Masya Allah. "	
Faank: "Ah, kamu jangan berlebihan, Vie!"	
Ovie: " Peluk dulu ah. Mudah-mudahan sete-lah meluk gini, gua dapat berkahnya dari Ka'bah. Insya Allah. Duduk dulu, Ank! "	
Faank: "Insya Allah, Vie. Kamu juga bakal se-gera nyusul."	
Ovie: "MasyaAllah, nyusul? Itu dia Ank, berkat doa lo, gue sebentar lagi bakal nyusul, sebentar lagi menuju pernikahan."	
Faank: " MasyaAllah, Alhamdulillah, Vie. Vie, waktu umrah kemarin, semua saudara-saudara saya yang ada di Pasar Genjing semua saya doain. Terlebih lagi doa yang "	

spesial buat kamu. Mudah-mudahan kamu ke jenjang pernikahan dilancarin sama Allah."

Ovie: "Aamiin Ya Allah."

Pada analisis tataran II, konotasi pada episode 5 berdasarkan penggalan data adalah Faank mendoakan Ovie supaya segera menyusul di masa yang akan datang untuk pergi umrah ke tanah suci. Sementara makna denotasi merepresentasikan kedekatan hubungan antara Faank dan Ovie. Ovie mengamini doa Faank untuk segera menyusul umrah. Tidak hanya itu, Ovie mengungkapkan bahwa ia pun akan segera menyusul Faank untuk segera menikah. Mitos yang berkembang berdasarkan data tersebut adalah doa-doa yang dikumandangkan di tanah suci Insyaallah pasti akan diijabah oleh Allah Swt. Oleh karena itu, banyak yang menitipkan doa kepada orang yang pergi ke tanah suci, baik untuk umrah maupun ibadah haji. Pesan dakwah yang terkandung dalam penggalan tersebut adalah manusia harus selalu berdoa kapan saja dan di mana saja karena doa merupakan usaha manusia untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

Episode 4: *Ladur dan Poni Berhasil Menyelinap Masuk Pasar Genjing.*

Konteks: Choky berterima kasih kepada Rere atas pemberian Al-Qur'annya. Ia berjanji kepada Rere untuk belajar menjadi orang yang lebih saleh.

Tabel 8 Analisis Tataran I Episode 6

Analisis Tataran I	
Visual	
	
Durasi: 01:59-03:03	
Dialog	
Rere: "Assalamualaikum."	
Choky: "Waalaikumsalam. Terima kasih ya, Re."	



Al-Qur'annya udah sampai di tangan aku."

Rere: "Iya, Bang. Sama-sama."

Choky: "Aku akan belajar menjadi soleh demi kamu."

Rere: "**Jangan demi gue, Bang! Tapi karena Allah.**"

Choky: "Iya. Kalau aku udah menjadi soleh, kamu akan pulang 'kan?"

Rere: "Mmm, ngga bisa, Bang. Maaf. Gua udah dilamar sama Bang Ovie. Assalamualai-kum."

Choky: "Kamu akan menyesal, Re."

Analisis konotasi pada episode 6 berdasarkan penggalan data adalah Choky sangat percaya diri Rere akan menerima Choky karena Rere memberi Choky Al-Quran. Sementara makna de-notasi merepresentasikan kesalahpahaman antara Rere dengan Choky. Rere memberikan Al-Quran kepada Choky dengan tujuan Choky mau berubah dan lebih bersemangat untuk menjadi soleh. Namun, Choky mengartikan bahwa pemberian Al-Quran tersebut karena Rere menerima cintanya. Mitos yang berkembang di masyarakat berdasarkan data tersebut adalah jika memberi sesuatu kepada lawan jenis yang diam-diam menyukai kita akan menyebabkan kesalahpahaman bahwa kita juga menyukainya. Pesan dakwah yang terkandung dalam penggalan tersebut ada-lah hendaklah berhati-hati dalam bertindak karena setiap tindakan meskipun dengan niat baik dapat disalahartikan oleh orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam film sinetron drama religi *Amanah Wali 6* dapat dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Roland

Barthes, meliputi tataran konotasi, denotasi, dan mitos. Dari enam episode pada tanggal 1 September 2022 yang dianalisis, keenamnya terdapat pesan dakwah yang mengandung nasihat untuk berbuat kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, Achmad, and Moh. Salehudin. "Strategi Dakwah Di Era New Normal", *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol 2 No. 1 (2021): 58–74.
- Hardjana, Agus M.. *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Labib, Muh, *Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division, 2022.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rafi'i, Rafi'i. "Komunikasi Antar Personal dalam Membangun Keluarga Harmoni". *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* Vol 3 No. 1 (2023).
- Ramadhanty, Sari. "Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 5 No. 1 (2014): 1-12.
- Robbins, dan Coulter. *Manajemen*. Jakarta: Indeks, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- U, Pohan D & Fitria. "Jenis Jenis Komunikasi". *Journal Educational Research and Social Studies* Vol. 2 (2021): 31.

